

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

NO. SKRIPSI : 7802/KOM-D/SD-S1/2026

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI GANGGUAN MENTAL DALAM FILM JOKER (2019)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Syarat Mengerjakan Skripsi Guna Mempoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

LATHIFUL DHIYAUL HAQ

NIM. 12040313190

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2026**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Lathiful Dhiyaul Haq
NIM : 12040313190
Judul : Analisis Semiotika Representasi Gangguan Mental Pada Film Joker (2019)

Telah dimunaqasyahkan Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 9 Januari 2026

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 26 Januari 2026

Dekan,



Prof. Dr. Masduki, M.Ag
NIP. 19710612 199803 1 003

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dr. Nurdin, M.A
NIP. 19660620 200604 1 015

Penguji III,

Dra. Atjih Sukaesih, M.Si
NIP. 19691118 199603 2 001

Sekretaris/ Penguji II,

Rusyda Fauzana, S.S., M.Si
NIP. 19840504 201903 2 011

Penguji IV,

Intan Kemala, S.Sos, M.Si
NIP. 19810612 200801 2 017

Hak cipta ini dilindungi Undang-Undang. Yang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI GANGGUAN MENTAL
DALAM FILM JOKER (2019)**

Disusun oleh :

Lathiful Dhiyaul Haq
NIM. 12040313190

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 24 Desember 2025

Mengetahui,
Pembimbing,

Prof. Imron Rosidi, S.Pd., MA., Ph.D
NIP. 19811118 200901 1 006

Mengetahui
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Musfaldy, S.Sos, M.Si
NIP. 19721201 200003 1 003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Lathiful Dhiyaul Haq
NIM : 12040313190
Judul : Analisis Semiotika Representasi Gangguan Mental dalam Film Joker (2019)

Telah Diseminarkan Pada:

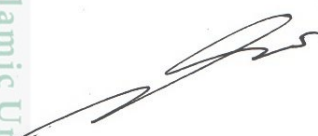
Hari : Rabu
Tanggal : 24 September 2025

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 24 September 2025
Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Penguji II,


Dewi Sukartik, S.Sos., M.Sc
NIP. 19810914 202321 2 019


Dr. Muhammad Badri, M.Si
NIP. 19810313 201101 1 004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Pekanbaru, 24 Desember 2025

No. : Nota Dinas
 Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
 Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 di-
 Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan akademik sebagaimana mestinya terhadap Saudara:

Nama : Lathiful Dhiyaul Haq
 NIM : 12040313190
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika Representasi Gangguan Mental Pada Film Joker (2019)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk Ujian Munaqasyah guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Mengetahui,
 Dosen Pembimbing,

Prof. Imron Rosidi, S.Pd., MA., Ph.D
 NIP. 19811118 200901 1 006

Mengetahui
 Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si
 NIP. 19721201 200003 1 00

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lathiful Dhiyaul Haq
Nim : 12040313190
Tempat/Tanggal Lahir : Payakumbuh, 1 Mei 2002
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Representasi Gangguan Mental
Dalam Film Joker (2019)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulis skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, penulisan dan pemaparan asli dari saya sendiri. Baik naskah laporan maupun kegiatan yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas pada *bodynote* dan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila kemungkinan hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dengan skripsi ini sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau serta Undang-Undang yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, 24 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



Lathiful Dhiyaul Haq
NIM. 12040313190

UIN SUSKA RIAU

Diak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Lathiful Dhiyaul Haq
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Semiotika Representasi Gangguan Mental Pada Film Joker (2019)

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu gangguan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gangguan mental dalam film Joker (2019) menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Model semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, terdapat tiga tataran pertandaan atau juga disebut dengan “*order of signification*” yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Joker merepresentasikan gangguan mental sebagai kondisi yang tidak hanya bersumber dari faktor psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, stigma masyarakat, serta ketimpangan dan kegagalan sistem sosial. Melalui simbol, ekspresi tokoh, dan alur cerita, film ini menyampaikan kritik sosial terhadap kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan mental. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi dan film, khususnya terkait pemahaman representasi gangguan mental dalam media populer.

Kata Kunci : Analisis Semiotika, Gangguan Mental, Film Joker



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Nama : Lathiful Dhiyaul Haq
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul : Analisis Semiotika Representasi Gangguan Mental Pada Film Joker (2019)

Film as a mass communication medium plays an important role in representing social realities, including issues related to mental disorders. This study aims to analyze the representation of mental disorders in the film Joker (2019) using a semiotic approach. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection methods consisting of observation and documentation. The data are analyzed using semiotic analysis based on Roland Barthes' semiotic model, which consists of three levels of signification, namely denotation, connotation, and myth. The results of the study indicate that Joker represents mental disorders as conditions that are not solely derived from individual psychological factors, but are also influenced by social pressure, societal stigma, and inequality as well as the failure of social systems. Through symbols, character expressions, and narrative structure, the film conveys social criticism regarding the lack of public awareness and concern for mental health issues. This study is expected to contribute to communication and film studies, particularly in enhancing the understanding of the representation of mental disorders in popular media.

Keywords: Semiotic Analysis, Mental Disorders, Joker Film



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan peneliti kesehatan dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya. Skripsi dengan judul ***“Analisis Semiotika Representasi Gangguan Mental Pada Film Joker (2019)”*** merupakan karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, dukungan bantuan dan petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada keluarga tercinta dan teristimewah untuk kedua orang tua peneliti yaitu ayah tercinta alm Asrizal dan ibunda tercinta Dewi Damaiyanti telah memberikan kekuatan, doa dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Oleh sebab itu, peneliti juga mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih setulus tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Novianti MS, SE, M.Si, Ak, CA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syari Kasim Riau.
2. Bapak Prof. H. Raihani, M.Ed., Ph.D. selaku Wakil Rektor I. Bapak Dr. Alex Wenda, S.T., M.Eng selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Haris Simaremare, S.T., M.Kt selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si. selaku Wakil Dekan I. Ibu Dr. Titi Antin, M.Si. selaku Wakil Dekan II. dan Bapak Dr. Sudianto, M.I.Kom. selaku Wakil Dekan III.
5. Bapak Dr. Musfialdy, S.Sos, M.Si., dan Ibu Dr. Tika Mutia, S.I.Kom, M.I.Kom., selaku Ketua program studi dan Sekretaris Prodi studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Bapak Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

peneliti mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.

7. Ibu Rusyda Fauzana SSM. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dari awal semester hingga semester ini yang telah memberikan arahan kepada saya, terima kasih atas bantuan yang telah di berikan hingga akhir perkuliahan
8. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan semoga menjadi bekal dan berkah yang baik bagi peneliti kedepannya.
9. Bapak Firdaus El Hadi, S.Sos., M.Soc. Sc., Ph.D yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait penelitian skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Hanif Wahyuda S.Pd dan Naufal Tsabitul Azmi selaku Abang Dan Adik yang sudah memberikan dukungan dan semangat serta doa yang diberikan ketika kepada penulis ketika penulisan skripsi.
11. Terimakasih kepada teman sekaligus sahabat Hanisyagina Rifiera S.AB dan Dhea Putri Ananda S.Psi yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta pendampingan selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan kelas BR-E angkatan 2020 yang memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti.
13. Terima kasih untuk diri sendiri yang telah berusaha dan berjuang hingga sejauh ini, yang mampu tetap optimis dan tetap berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini dan juga dapat membagi waktu antara pekerjaan dan skripsi.

Kepada semua pihak yang telah turut serta dalam menyukkseskan penulisan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga setiap harapan baik, doa, dan dukungan yang diterima menjadi ladang kebaikan yang Allah SWT berikan sebagai balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumber ilmu dan bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekanbaru, 29 Desember 2025

Penulis,

Lathiful Dhiyaul Haq

NIM. 12040313190



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori.....	14
C. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
C. Sumber Data Penelitian.....	22
D. Informan Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data	24
G. Validitas Data	24
BAB IV GAMBARAN UMUM	
A. Profil Film Joker.....	25
B. Sinopsis Film Joker (2019)	26
C. Tim Produksi	27



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UIN SUSKA RIAU

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Scene 1 Analisis Semiotika.....	32
Tabel 5.2 Scene 2 Analisis Semiotika.....	33
Tabel 5.3 Scene 3 Analisis Semiotika.....	35
Tabel 5.4 Scene 4 Analisis Semiotika.....	36
Tabel 5.5 Scene 5 Analisis Semiotika.....	38
Tabel 5.6 Scene 6 Analisis Semiotika.....	39
Tabel 5.7 Scene 7 Analisis Semiotika.....	40
Tabel 5.8 Scene 8 Analisis Semiotika.....	42
Tabel 5.9 Scene 9 Analisis Semiotika.....	43
Tabel 5.10 Scene 10 Analisis Semiotika.....	45
Tabel 5.11 Scene 11 Analisis Semiotika.....	47
Tabel 5.12 Scene 12 Analisis Semiotika.....	48
Tabel 5.13 Scene 13 Analisis Semiotika.....	50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Scene 1 Analisis Semiotika	32
Gambar 5.2 Scene 2 Analisis Semiotika	33
Gambar 5.3 Scene 3 Analisis Semiotika	35
Gambar 5.4 Scene 4 Analisis Semiotika	36
Gambar 5.5 Scene 5 Analisis Semiotika	38
Gambar 5.6 Scene 6 Analisis Semiotika	39
Gambar 5.7 Scene 7 Analisis Semiotika	40
Gambar 5.8 Scene 8 Analisis Semiotika	42
Gambar 5.9 Scene 9 Analisis Semiotika	43
Gambar 5.10 Scene 10 Analisis Semiotika	45
Gambar 5.11 Scene 11 Analisis Semiotika	47
Gambar 5.12 Scene 12 Analisis Semiotika	48
Gambar 5.13 Scene 13 Analisis Semiotika	50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran yang sangat penting dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu-isu kompleks seperti gangguan mental. Representasi tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan sering kali dibangun melalui berbagai tanda dan simbol yang secara tidak langsung membentuk pemahaman audiens terhadap isu tersebut (Chandler, 2017). Di era modern ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami dan membicarakan kesehatan mental semakin meningkat. Namun, stigma dan miskonsepsi terkait gangguan mental masih tetap melingkupi masyarakat. Dalam konteks ini, media khususnya film memiliki peran ganda, yakni sebagai sarana edukasi sekaligus pembentuk citra yang dapat memperkuat atau justru mengurangi stigma yang ada.

Film sebagai bentuk seni sekaligus produk budaya populer memiliki peran penting dalam membentuk dan mencerminkan realitas sosial serta budaya masyarakat (Sobur, 2013). Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan, ideologi, nilai, dan gagasan kompleks mengenai dunia di sekitar kita. Melalui kombinasi narasi visual dan audio, film mampu menggambarkan berbagai isu baik politik, ekonomi, sosial, maupun personal yang kemudian dapat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku khalayak (McQuail, 2010; Mulvey, 2019). Dalam ranah ilmu komunikasi, film tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga sarana komunikasi yang menyampaikan pesan simbolik yang kompleks, termasuk dalam hal representasi identitas, nilai, serta konflik sosial (Hall, 2020). Oleh sebab itu, analisis film menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan-pesan tersebut dikonstruksi dan bagaimana penerimaan audiens terhadap pesan-pesan tersebut terjadi.

Salah satu film yang menarik perhatian dunia dan memicu diskusi luas mengenai representasi gangguan mental adalah *Joker* (2019), karya sutradara Todd Phillips. Film ini mengisahkan transformasi Arthur Fleck, seorang komedian yang gagal dan memiliki riwayat gangguan mental, menjadi sosok penjahat ikonik, Joker. Kehadiran film ini menimbulkan perdebatan terkait bagaimana narasi, visual, dan karakterisasi menggambarkan kondisi mental Arthur, apakah representasi tersebut akurat, bias, atau bahkan berpotensi memperkuat stigma negatif (Hidayat & Agustina, 2020). Berbagai kritik muncul, mulai dari pujian atas kedalaman eksplorasi karakter hingga kekhawatiran akan glorifikasi kekerasan yang dikaitkan dengan kesehatan mental.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kesehatan mental adalah aspek rumit dari keberadaan manusia yang sering kali kurang dipahami masyarakat. Kondisi ini mencakup berbagai spektrum yang memengaruhi pola pikir, emosi, suasana hati, dan tingkah laku seseorang (World Health Organization, 2022). Sayangnya, stigma sosial yang kuat masih menjadi penghalang utama bagi individu untuk mencari pertolongan profesional. Akibatnya, mereka yang berjuang dengan gangguan mental sering menghadapi isolasi, diskriminasi, dan penurunan kualitas hidup (Corrigan et al., 2014). Persepsi publik tentang gangguan mental sangat dipengaruhi oleh beragam informasi, termasuk dari media massa.

Media, terutama film, memainkan peran vital dalam membentuk cerita dan citra mengenai gangguan mental. Namun, penggambaran yang disajikan tak jarang bersifat dramatis, klise, atau bahkan memperkuat stereotip negatif, alih-alih membangun pemahaman yang akurat dan empatik (Wahl, 2003). Film bisa saja tanpa disengaja menghubungkan gangguan mental dengan kekerasan, ketidakstabilan, atau ketidakmampuan, yang pada akhirnya memperburuk stigma yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana film-film tertentu menggambarkan kondisi mental, dan pesan tersirat atau tersurat apa yang disampaikan kepada penonton.

Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam konteks film *Joker* (2019) karya Todd Phillips. Film ini secara gamblang menyoroti perjalanan Arthur Fleck, seorang individu dengan riwayat gangguan mental, yang perlahan bertransformasi menjadi penjahat legendaris, Joker. *Joker* memicu diskusi luas dan perdebatan sengit tentang bagaimana kesehatan mental digambarkan, khususnya representasi kondisi mental Arthur, dan apakah penggambaran tersebut akurat atau justru berpotensi memperkuat stigma negatif (Hidayat & Agustina, 2020). Beberapa pihak memuji kedalaman karakterisasi yang memungkinkan penonton memahami pergulatan internal Arthur, sementara yang lain menyuarakan kekhawatiran tentang narasi yang berpotensi mengaitkan gangguan mental dengan tindakan kekerasan.

Film memiliki peran besar dalam membentuk cara masyarakat memahami gangguan mental, karena representasi yang disajikan media sering dijadikan acuan dalam menilai realitas sosial (Hall, 2013; Corrigan et al., 2014). Oleh sebab itu, cara film menggambarkan gangguan mental berpotensi memengaruhi persepsi publik, baik dalam membangun empati maupun dalam memperkuat stigma yang sudah ada.

Permasalahan muncul ketika gangguan mental dalam film kerap direpresentasikan secara dramatis dan dikaitkan dengan perilaku menyimpang atau kekerasan, sehingga memperkuat stereotip negatif terhadap penderita gangguan mental (Wahl, 2003). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian kritis untuk memahami bagaimana makna gangguan mental dikonstruksi melalui

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

media populer.

Film *Joker* (2019) menjadi objek yang relevan karena secara eksplisit menampilkan tokoh dengan gangguan mental sebagai pusat cerita dan memicu perdebatan mengenai dampak representasinya terhadap persepsi masyarakat (Hidayat & Agustina, 2020). Analisis semiotika dipandang tepat karena mampu mengungkap makna tanda-tanda visual dan naratif yang membentuk citra gangguan mental, baik pada level denotatif maupun konotatif (Barthes, 1972; Sobur, 2013).

Melihat kerumitan representasi gangguan mental dan potensi dampaknya terhadap persepsi publik, analisis semiotika menjadi pendekatan yang sangat tepat. Semiotika memungkinkan peneliti untuk membongkar tanda-tanda dan simbol-simbol baik visual maupun naratif dalam film yang membentuk makna tentang gangguan mental. Melalui analisis ini, kita bisa memahami bagaimana film *Joker* membangun citra gangguan mental, apakah film tersebut meruntuhkan atau justru memperkuat stereotip yang ada, serta implikasinya terhadap pemahaman khalayak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana gangguan mental direpresentasikan melalui tanda-tanda semiotis dalam film *Joker* (2019).

Fenomena ini menegaskan bahwa representasi gangguan mental dalam media tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan perlu dianalisis secara mendalam untuk mengungkap makna-makna tersirat di dalamnya. Pendekatan semiotika, yang mempelajari tanda dan simbol serta cara mereka membentuk makna, menjadi metode yang relevan untuk mengkaji hal ini. Melalui analisis semiotika, elemen-elemen visual seperti tata rias, kostum, ekspresi wajah, dan lingkungan, serta naratif seperti dialog, tindakan, dan alur cerita dalam film *Joker* dapat dianalisis untuk memahami bagaimana representasi gangguan mental dibentuk. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk persepsi dan pemahaman audiens terhadap gangguan mental dalam film tersebut.

Gangguan mental masih menjadi isu kesehatan yang kerap mendapat stigma negatif di masyarakat. Film *Joker* tidak hanya menarik perhatian karena kualitas sinematografi dan aktingnya, tetapi juga karena penggambaran kompleks tentang gangguan mental dan dampaknya terhadap individu serta masyarakat luas. Dalam konteks ilmu komunikasi, analisis semiotika merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda visual, simbol, dan narasi dalam film ini membangun makna tentang gangguan mental. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna denotatif dan konotatif yang tersembunyi di balik representasi karakter Arthur Fleck, serta melihat bagaimana film tersebut memengaruhi persepsi sosial terhadap gangguan mental.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dalam film *Joker* (2019), tokoh utama Arthur Fleck digambarkan mengalami gangguan emosional dan neurologis—termasuk tawa yang tidak terkendali serta halusinasi—yang oleh beberapa penelitian dikategorikan sebagai kondisi seperti Pseudobulbar Affect (PBA) atau skizofrenia (Agisa et al., 2021). Analisis semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan dialogis dalam film, seperti ekspresi tawa Arthur, tata rias badut, dan adegan isolasi sosial, memiliki makna konotatif yang merepresentasikan “kelainan” dan “ancaman” terhadap norma sosial (Akbar, Poetra, & Azhar, 2021). Dengan demikian, dalam konteks penelitian semiotika, gangguan mental pada tokoh bukan hanya dipahami sebagai kondisi psikologis individual, tetapi juga sebagai konstruksi simbolik yang merefleksikan dan memperkuat stigma sosial terhadap penderita gangguan jiwa.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis semiotika representasi gangguan mental dalam film *Joker* (2019), dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi makna gangguan mental dalam media populer serta kontribusi terhadap literatur komunikasi, khususnya dalam ranah semiotika media.

Peran Semiotika dan Pemilihan Film Dalam konteks ini, analisis semiotika dalam film menjadi pendekatan untuk menggali representasi dan simbol yang tersimpan dalam sebuah karya sinema. Salah satu area menarik yang dapat diselami melalui analisis semiotika adalah bagaimana gangguan mental digambarkan dalam sebuah film. Pendekatan semiotika memiliki potensi untuk mengungkap lebih dalam tanda-tanda yang membangun citra gangguan mental, serta memungkinkan penelusuran pola-pola visual dan naratif yang mungkin mencerminkan atau justru menentang pemahaman umum tentang kondisi tersebut. Penulis memiliki beberapa alasan kuat untuk memilih film "*Joker*" (2019) sebagai objek penelitian.

Pertama, film ini secara eksplisit memperkenalkan audiens pada kompleksitas karakter yang berjuang dengan gangguan mental, yaitu Arthur Fleck, dan bagaimana kondisi tersebut memengaruhi transformasinya. Film ini juga menghadirkan diskusi penting mengenai isu-isu seperti isolasi sosial, kurangnya dukungan sistem, dan bagaimana masyarakat merespons individu dengan tantangan kesehatan mental. Film *Joker* memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya empati dan pemahaman terhadap mereka yang menghadapi gangguan mental.

Kedua, ada ketertarikan pribadi penulis terhadap film ini. Penulis menemukan *Joker* sebagai film yang sangat memikat dan sarat makna. Dengan aktor-aktor ternama seperti Joaquin Phoenix yang berhasil memerankan karakter utama dengan sangat mendalam, film ini tidak hanya menarik secara

sinematik tetapi juga menawarkan kekayaan interpretasi yang mendalam, menjadikannya sangat cocok untuk dianalisis secara semiotika.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengkaji analisis semiotika untuk memahami makna gangguan mental dalam film cc"Joker". Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai semiotika film "Joker", riset ini diharapkan mampu mendorong diskusi dan pemikiran kritis tentang gangguan mental di industri perfilman.

B. Penegasan Istilah

1. Analisis semiotika

Merupakan metode riset yang mempelajari bagaimana tanda-tanda membentuk makna dalam beragam bentuk komunikasi. Pendekatan ini membongkar pesan tersirat dan tersurat—baik dalam tulisan, visual, suara, maupun perilaku—guna memahami proses pembentukan dan pemahaman makna oleh audiens (Sobur, 2013). Ringkasnya, semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tanda dan interpretasinya.. Dalam studi ini, saya menggunakan pendekatan Roland Barthes. Barthes, seorang filsuf dan kritikus sastra Prancis, mengembangkan ide semiologi Ferdinand de Saussure dengan fokus pada tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes, 1967). Oleh karena itu, Analisis Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang mungkin ada dalam elemen visual dan naratif film. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini bekerja sama untuk membangun representasi tertentu, seperti penggambaran gangguan mental dalam film *Joker* (2019). Pendekatan Barthes memungkinkan kami tidak hanya melihat apa yang ditampilkan, tetapi juga mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik representasi tersebut (Danesi & Perron, 1999).

2. Gangguan Mental

Gangguan mental merupakan masalah kesehatan global yang serius. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa seperempat populasi dunia akan mengalami gangguan mental atau neurologis setidaknya sekali seumur hidup. Tingginya angka ini dan dampaknya yang signifikan terhadap kualitas hidup individu menekankan perlunya penanganan serius terhadap isu ini (Florensa et al., 2023). Salah satu bentuk gangguan mental adalah depresi, yang umumnya ditandai dengan kesedihan mendalam, hilangnya minat atau kegembiraan, energi rendah, perasaan bersalah atau rendah diri, gangguan tidur atau nafsu makan, kelelahan, dan kesulitan konsentrasi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Depresi bisa menjadi kronis dan kambuhan, secara substansial mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dan pada tingkat terparah dapat berujung pada bunuh diri (Dzil Kamalah & Nafiah, 2023). Secara umum, gangguan mental adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi cara berpikir, merasa, bertindak, dan berinteraksi seseorang. Tingkat keparahannya bervariasi dari ringan hingga berat, dan membutuhkan perhatian serta penanganan yang tepat. Penting untuk dipahami bahwa gangguan mental bukanlah kelemahan pribadi yang bisa diabaikan, melainkan kondisi medis yang memerlukan perawatan (Radiani, 2019).

3. Film Joker

Joker adalah film thriller psikologis Amerika Serikat tahun 2019 yang disutradarai dan diproduksi oleh Todd Phillips, bersama Bradley Cooper dan Emma Tillinger Koskoff. Naskahnya ditulis oleh Todd Phillips dan Scott Silver, berdasarkan karakter Joker dari DC Comics. Film ini pertama kali tayang di Festival Film Venesia ke-76 pada 31 Agustus 2019, dan rilis serentak di bioskop Indonesia pada 2 Oktober 2019. Joaquin Phoenix memerankan tokoh utama Arthur Fleck dan Joker, didukung oleh aktor profesional lainnya seperti Robert De Niro, Zazie Beetz, dan Frances Conroy. Berlatar di Kota Gotham pada tahun 1981, film dibuka dengan Arthur Fleck, berias badut, berlatih berbagai ekspresi. Ia menarik sudut bibirnya ke atas untuk tersenyum, lalu menurunkannya untuk menunjukkan ekspresi sedih, kemudian tersenyum lagi. Sebuah tetesan air mata terlihat mengalir di antara riasan matanya yang hitam.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu Apa makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam penggambaran gangguan mental pada film Joker (2019)?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis sebutkan di atas tersebut terdapat tujuan yang akan di jelaskan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis semiotika Roland barthes dalam memahami Makna Gangguan Mental pada film Joker.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menganalisis bentuk-bentuk representasi gangguan mental yang ditampilkan dalam film *Joker* (2019) melalui tanda-tanda visual, verbal, dan simbolik berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.
- b. Untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dari penggambaran gangguan mental tokoh utama, serta memahami bagaimana film tersebut membangun konstruksi sosial tentang isu kesehatan mental di masyarakat.
- c. Untuk membandingkan teori yang dipelajari di dalam kelas dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Dapat menambah ilmu dan pengalaman peneliti yang tidak diperoleh dilembaga pendidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Verisa Rizki Amara dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu BTS Magic Shop”.**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami makna pesan tentang gangguan kesehatan mental yang terkandung dalam lirik lagu "Magic Shop" milik BTS. Penelitian ini secara spesifik berupaya menganalisis bagaimana lirik tersebut menyampaikan pesan motivasi kepada pendengar, serta membongkar makna denotatif, konotatif, dan mitos di baliknya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dapat disimpulkan bahwa lirik Magic Shop ini secara keseluruhan memiliki makna bahwa kita harus percaya pada mimpi – mimpi kita, cemas, gelisah, ketakutan adalah hal yang wajar yang pasti dialami oleh setiap individu. Namun kita jangan terfokus pada rasa takut itu tetapi kita harus percaya pada mimpi – mimpi kita dibalik usaha keras yang kita lakukan. Mimpi itu terletak pada hati yang paling dalam dengan keyakinan penuh yang ada pada diri sendiri. Maka, sebelum mewujudkan mimpi, kita harus menyembuhkan dahulu rasa trauma, ketakutan yang kita rasakan. Ketika kita dapat mengatasi itu akan mempermudah kita untuk meraihnya.

Persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian saya ialah sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data semiotika rolland barthes. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih fokus terhadap lirik lagu sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih fokus kepada karakter joker.

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Rizkyka Hamama Madhona, Yenny dengan judul skripsi “Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”.**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah representasi emosional Joker sebagai korban kekerasan dalam film Joker 2019 berdasarkan teorinya Ferdinand De Saussure. Joker adalah cerita film psikologis bergenre thriller. Hasil penelitian ini adalah Film Joker (2019) menggambarkan kerasnya hidup

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Arthur, seorang pria yang terus-menerus mengalami kekerasan fisik dan psikologis. Transformasi emosional Arthur dari korban menjadi pelaku ditunjukkan dengan perubahan namanya menjadi Joker. Secara semiotika, perubahan ini juga terlihat dari kostumnya: awalnya didominasi warna gelap, kemudian menjadi lebih berwarna, menandakan pergeseran karakter dari tertutup menjadi lebih ekspresif (berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, di mana kostum adalah penanda dan ekspresi karakter adalah petanda). Film ini menyampaikan pesan penting yaitu jangan menyakiti orang lain, bahkan yang terlihat lemah, karena mereka bisa membalas ketika waktunya tepat. Selain itu, film ini menekankan pentingnya menghargai kesehatan mental. Individu dengan gangguan mental perlu didengar dan dihargai agar merasa aman; jika tidak, kondisi tidak aman dapat memicu konsekuensi buruk, seperti yang digambarkan dalam film. Secara keseluruhan, Joker (2019) berhasil membuat penonton hanyut dalam emosinya. Namun, ada aspek yang perlu dicermati: film ini mengambil sudut pandang protagonis yang berubah menjadi jahat setelah disakiti, seolah membenarkan tindakan kriminal jika seseorang disakiti. Tanpa pemahaman mendalam, penonton bisa salah menafsirkan pesan moral film ini. Pesan moral seharusnya bisa lebih diperjelas agar tidak menimbulkan interpretasi negatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah perbedaan dari metode dari penelitian yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Suryani Purba, Arif Ardy Wibowo dengan judul penelitian “Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Film “Kembang Api” (Analisis Semiotika John Fiske)”.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis film tersebut menggunakan metode yang digunakan yakni semiotika John Fiske. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis film kembang api. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika dengan kode televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas menjelaskan bahwa Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun mengalami gangguan kesehatan mental akibat trauma masa lalu yang membentuk mereka menjadi perilaku yang tidak biasa pada orang lain hadapi. Lalu pada level representasi penggunaan set hanya dipakai satu tempat yaitu gudang kosong, dan pengambilan gambar dalam film Kembang Api ini antara lain: Long shot, medium shot, close up, high angle, low angle, eye level, dan slanted. Dan pada level Ideologi terdapat ideologi kelas dan pesimisme.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bahwa keempat pemeran utama ini Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun memiliki karakter dan pengalaman masa lalu yang buruk sehingga membentuk perilaku tidak biasa atau gangguan kesehatan mental. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika John Fiske sedangkan penelitian saya menggunakan metode dari Roland Barthes.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahmasari, Wiwid Adiyanto dengan judul penelitian “Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”.

Metode dari penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia dengan menggunakan teori Representasi Stuart Hall. Penelitian ini akan memahami bagaimana tanda-tanda dalam lagu tersebut memberikan makna dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesehatan mental yang terdapat dalam lagu tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah Lagu "Secukupnya" oleh Hindia merefleksikan berbagai isu kesehatan mental seperti overthinking, depresi, broken home, quarter life crisis, dan tekanan mental pekerja. Lagu ini bertujuan menyampaikan pesan untuk menyikapi segala sesuatu secara moderat, menekankan bahwa tidak semua hal perlu tergesa-gesa. "Secukupnya" membawa pesan positif tentang pentingnya kesadaran diri (self-awareness) dalam menghadapi pengalaman hidup.

Lagu ini mengajarkan bagaimana menyikapi kegagalan, mendorong untuk tidak putus asa atau menyalahkan diri sendiri, serta menganjurkan penguatan iman. Intinya, kita harus terus bangkit. Liriknyanya juga menyarankan untuk melepaskan masa lalu yang sudah terjadi; mengingatnya boleh saja, tetapi jangan sampai menjadi penyesalan mendalam. Karena kita tak bisa mengubah masa lalu, yang bisa dilakukan adalah menjadikannya pelajaran dan refleksi untuk terus melangkah maju. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada penggunaan metode untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan metode dari Ferdinand De Saussure.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatul Farida dengan judul “Perilaku Stigma Gangguan Mental Pada Drama Korea It’s Okay To Not Be Okay (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”.

Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure melalui sistem penanda (signifier) dan petanda (signified). Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengetahui apa saja perilaku stigma terhadap pengidap gangguan mental pada drama korea It's Okay To Not Be Okay yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure. Kemudian untuk mengetahui apa saja perilaku pengidap gangguan mental yang memaknakan jenis gangguan mental pada drama korea yang berjudul It's Okay To Not Be Okay yang ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan, perilaku stigma yang terjadi kepada penderita gangguan mental pada drama korea It's Okay To Not Be Okay tersebut ialah, diantaranya: (1) adanya penamaan khusus berdasarkan kekurangan pengidap gangguan mental; (2) terdapat keyakinan negatif mengenai karakteristik khusus yang ada pada individu pengidap gangguan mental; (3) mengucilkan mereka yang mengidap gangguan mental; (4) terdapat perilaku merendahkan dan melecehkan pengidap gangguan mental. Menurut petanda dan penanda tersebut, melalui perilaku yang digambarkan, diketahui pula beberapa jenis gangguan mental yang terdapat pada drama korea It's Okay To Not Be Okay. Diantaranya, : (1) autism, (2) gangguan kepribadian anti sosial, (3) gangguan manik, (4) gangguan stres pasca trauma, (5) depresi psikotik. Perbedaan penelitian berikut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode dari Ferdinand De Saussure sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode dari Roland Barthes.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Nika Arliani, Wiwid Adiyanto berjudul "Representasi Kecemasan Dalam Lirik Lagu "Rehat" Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)".

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure dan paradigma konstruktivisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi kecemasan dalam lirik lagu "Rehat" Kunto Aji. Hasil analisis yang dilakukan pada lirik lagu Rehat karya Kunto Aji, mencerminkan beberapa masalah kecemasan dalam setiap baitnya. Lirik lagu "Rehat" terdapat temuan bahwa syair lagu tersebut berisi tentang pencurahan rasa sang pencipta yakni Kunto Aji tentang bagaimana cara mengelola kecemasan, mengatasi ketakutan dan mengelola cara untuk ikhlas. Pada tiap bait lirik lagu ada hubungannya dengan kecemasan. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa musik sudah menjadi bagian dalam diri manusia, di kehidupan sehari-hari musik sudah sangat melekat. Musik bisa menjadi salah satu metode terapi masalah kecemasan yang sering terjadi di masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus dari penelitian. Penelitian ini lebih fokus kepada kecemasan pada lirik lagu sedangkan penelitian saya lebih fokus kepada gangguan mental pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter joker.

7. **Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan & Cutra Aslinda dengan judul Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film “The Hate U Give”.**

Metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis diskriminasi ras yang ditampilkan pada scene film The Hate U Give. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa keadilan tidak harus ditegakkan tanpa memandang Ras. Film ini juga menunjukkan bagaimana bentuk diskriminasi yang dilakukan kepada Ras Kulit Hitam dan menggambarkan resiko korban ketidakadilan yang menyebabkan gangguan mental, stres, kecemasan, dan depresi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada teori yang digunakan dan juga terletak pada fokus dari penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah diskriminasi sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah berfokus kepada gangguan mental.

8. **Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alif Agisa, Fardiah Oktariani Lubis, Ana Fitriana Poerana dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Pseudobulbar Affect Dalam Film Joker”.**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dari pseudobulbar affect (PBA) tokoh Arthur Fleck dalam film Joker. Hasil dari penelitian ini adalah mengisahkan seorang komedian bernama Arthur Fleck yang mengidap penyakit pseudobulbar affect (PBA) dengan berbagai masalah yang menyimpannya sehingga membuat ia menjadi seorang penjahat yang bernama Joker. Makna konotasinya adalah tertawa Arthur Fleck yang tidak dapat ia kendalikan, diartikan oleh orang-orang sekitarnya sebagai cemoohan, gangguan, hingga ancaman. Mitosnya adalah stigma masyarakat yang negatif terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), membuat ODGJ kesulitan untuk berinteraksi secara sosial, dijahui, dan diolok-olok. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini lebih berfokus kepada penyakit pseudobulbar affect (PBA), Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah berfokus kepada penyakit gangguan mental.

9. **Penelitian yang dilakukan oleh Dika Ayu Wulandari , Heryani dengan judul “Analisis Semantik-Semiotik Poster Terkait Kesehatan Mental Di Instagram”.**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Metode penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam setiap poster kesehatan mental di media sosial instagram. Hasil dari penelitian ini adalah Semiotika umumnya didefinisikan sebagai cabang filsafat yang membahas produksi tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode untuk menyampaikan informasi, baik secara visual maupun verbal. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai alat navigasi kita di dunia, dalam interaksi dengan sesama. Setiap tanda atau sinyal yang dapat diakses oleh indera kita saat membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan dalam tulisan serta perilaku manusia menjadi fokus semiotika. Oleh karena itu, analisis semantik-semiotika pada poster kesehatan mental di Instagram ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek kesehatan mental pada poster di instagram sedangkan penulis meneliti objek gangguan mental pada film Joker.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Wulansari , Noveri Faikar Urfan dengan judul “Representasi Gangguan Mental Depresi dalam Drama Korea Daily Dose of Sunshine”.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika menurut teori John Fiske. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui representasi gangguan mental depresi, didasarkan pada peningkatan jumlah kasus depresi di masyarakat terutama remaja. Hasil dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa gangguan mental depresi digambarkan dalam berbagai adegan yang menunjukkan penolakan, rasa keputusasaan, kesedihan yang berlebihan, merasa bersalah hingga penolakan atau perlakuan buruk dari masyarakat. Gangguan mental merupakan kondisi yang sensitif yang masih disepelekan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat terlebih di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah terletak pada metode yang digunakan. Metode penelitian ini menggunakan metode dari John Fiske sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode dari Ronald Berthes.

B. Landasan Teori

Penelitian membutuhkan teori sebagai landasan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk menyusun kerangka teori yang merangkum teori-teori yang akan digunakan dan cara penerapannya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Dengan begitu, landasan teori menjadi pedoman berpikir bagi peneliti dalam menganalisis studinya. Secara umum, teori adalah kerangka konsep abstrak yang menunjukkan hubungan antar konsep untuk memudahkan pemahaman fenomena. Jonathan H. Turner mendefinisikannya sebagai proses pengembangan ide-ide yang membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. (Richard West And Lynn H Turner 2017).

1. Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan pendekatan kritis yang digunakan untuk memahami makna dalam suatu objek budaya, seperti film, iklan, teks sastra, atau lagu. Pendekatan ini bertujuan membongkar struktur tanda dan makna yang tersembunyi di balik representasi visual atau verbal. Barthes membagi analisis tanda ke dalam tiga tingkatan: denotasi, yaitu makna literal atau makna pertama yang bersifat langsung dan obyektif; konotasi, yakni makna kedua yang bersifat kultural dan emosional, dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman kolektif; serta mitos, yaitu konotasi yang telah diterima secara luas sebagai kebenaran umum atau ideologi dominan dalam masyarakat (Barthes, 1967; 1972; Amara, 2023). Barthes berpendapat bahwa setiap representasi budaya tidak pernah bebas nilai. Dalam bukunya *Mythologies* (1972), ia menelaah bagaimana budaya populer menyelipkan ideologi dalam berbagai bentuk teks, termasuk dalam media massa, fotografi, mode, hingga iklan. Menurutnya, mitos bekerja secara halus: ia tidak menghapus makna denotatif, melainkan membungkusnya dengan makna konotatif yang ideologis, sehingga seolah-olah terlihat alamiah atau netral padahal sarat kepentingan. Dengan demikian, analisis semiotika ala Barthes tidak hanya menggali makna permukaan dari suatu teks, tetapi juga membongkar sistem nilai dan kekuasaan yang tersembunyi di baliknya (Barthes, 1977).

Dalam perkembangan selanjutnya, Barthes memperluas konsep semiotik Ferdinand de Saussure, yang menyatakan bahwa tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified). Barthes menambahkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan ideologi, sehingga makna tidak bersifat tetap melainkan bisa berubah-ubah tergantung pada siapa yang membaca dan bagaimana konteksnya (Tinarbuko, 2008). Dengan kata lain, pembaca (audiens) memiliki peran penting dalam membentuk makna karena interpretasi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bersifat subjektif dan bisa berbeda-beda. Lustyantie (dalam Saussure, 1972: 33) turut menegaskan bahwa studi semiotika tidak bisa dipisahkan dari studi tentang bahasa dan budaya. Ia berpendapat bahwa melalui pemahaman terhadap tanda, kita bisa membaca pola pikir, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam analisis karya sastra, film, atau wacana visual, karena mampu menggali makna-makna yang tidak tampak secara eksplisit. Semiotika juga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana simbol-simbol tertentu menciptakan efek ideologis yang kuat di masyarakat.

Dalam konteks film, seperti Joker, pendekatan semiotika Barthes menjadi alat penting untuk mengkaji bagaimana gangguan mental direpresentasikan. Apakah penggambaran tersebut hanya sebatas makna literal (denotatif), atau justru menyampaikan pesan budaya dan ideologi tertentu tentang penderita gangguan jiwa (konotatif dan mitos)? Apakah film ini membangun simpati terhadap penderita, atau malah memperkuat stigma? Melalui lensa Barthes, pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab dengan menganalisis tanda-tanda visual, naratif, maupun simbolik yang ada dalam film. Selain itu, dalam sejarah linguistik dan studi makna, istilah semiotika sering dipertukarkan dengan semiologi seperti yang digunakan Saussure. Bahkan, istilah lain seperti semasiologi, sememik, dan semik juga pernah digunakan untuk menyebut bidang ilmu yang mengkaji makna dan simbol (Sobur, 2006). Namun, istilah semiotika saat ini lebih umum dipakai dan menjadi pendekatan lintas disiplin yang digunakan dalam linguistik, ilmu komunikasi, kajian budaya, dan studi film. Oleh karena itu, penggunaan teori Barthes dalam penelitian ini sangat relevan, khususnya karena pendekatan ini menekankan peran aktif pembaca atau penonton dalam membentuk makna. Melalui analisis semiotika Barthes, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana representasi gangguan mental dalam film Joker dibentuk oleh sistem tanda yang sarat makna dan tidak lepas dari ideologi sosial yang berlaku.

2. Teori Kesehatan Mental

Teori kesehatan mental menjadi dasar konseptual dalam memahami penggambaran gangguan jiwa dalam film. Secara umum, teori ini adalah kerangka untuk menilai kondisi psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak (World Health Organization, 2022). Kesehatan mental tidak hanya ditandai dengan ketiadaan gangguan jiwa, tetapi juga kemampuan individu mengelola stres, berkarya, serta berkontribusi pada lingkungan. Individu dengan kesehatan mental yang baik mampu berfungsi secara harmonis dan beradaptasi dengan lingkungan demi hidup yang bermakna (Jalaluddin, 2015; Hasneli, 2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Gangguan mental adalah kondisi medis nyata dengan tingkat keparahan beragam, yang memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku. Ini bukan kelemahan personal, namun kondisi yang memerlukan penanganan serius (Radiani, 2019). Pemahaman ini penting untuk menilai apakah karakter Joker menggambarkan kondisi mental Arthur Fleck secara akurat atau justru memperkuat stigma sosial. H.C. Witherington menyatakan bahwa kesehatan mental melibatkan prinsip dari berbagai bidang—psikologi, kedokteran, biologi, sosiologi, dan agama. Ia mendefinisikannya sebagai upaya meningkatkan kesehatan rohani, ditandai dengan ketenangan dan keamanan batin (Jalaluddin, 2015). Kesehatan mental berarti seluruh aspek perkembangan—fisik, intelektual, emosional—berjalan selaras, dengan fungsi psikologis seperti pikiran, perasaan, sikap, dan persepsi yang seimbang, sehingga individu terbebas dari kegelisahan dan konflik batin. Individu yang sehat secara mental, menurut Yusuf (2011), menunjukkan beberapa karakteristik utama.

Pertama, mereka terbebas dari gangguan jiwa, baik neurosa maupun psikosis. Neurosa merupakan gangguan ringan di mana individu masih sadar akan kondisi psikologisnya dan masih bisa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, psikosis adalah gangguan berat yang ditandai dengan hilangnya kontak dengan realitas, termasuk gangguan persepsi, emosi, dan integritas diri (Daradjat, 1975). Dengan demikian, seseorang dikatakan sehat mental jika mampu hidup dan berfungsi secara nyata, tanpa mengalami kondisi gangguan tersebut.

Kedua, kemampuan menyesuaikan diri menjadi indikator penting lainnya. Penyesuaian diri (self-adjustment) adalah proses individu dalam menghadapi stres, frustrasi, dan masalah secara wajar tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Individu dengan kemampuan ini dapat menyelesaikan persoalan hidup sesuai dengan norma sosial dan agama, menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan dalam berbagai situasi kehidupan.

Ketiga, individu yang sehat mentalnya mampu memanfaatkan potensi diri secara maksimal. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung pengembangan diri, seperti belajar, bekerja, berorganisasi, berolahraga, atau mengejar hobi. Aktivitas-aktivitas ini mencerminkan upaya untuk terus bertumbuh dan berkembang secara konstruktif, sekaligus sebagai wujud eksplorasi terhadap kekuatan pribadi.

Keempat, kesehatan mental juga ditandai dengan kemampuan untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan orang lain secara bersamaan. Individu tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Mereka menghindari tindakan yang merugikan sesama, serta berupaya mencapai kebahagiaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersama melalui perilaku yang positif dan empatik.

Sikun (dalam Yusuf, 2011) menambahkan bahwa orang dengan kejiwaan sehat memiliki ciri seperti rasa aman, harga diri stabil, emosi terbuka, keinginan yang seimbang, serta kemampuan menilai diri secara objektif. Mereka mampu menghadapi kenyataan tanpa berkhayal, memiliki toleransi terhadap stres, dan menjaga integritas serta tujuan hidup yang positif. Mereka juga mampu belajar dari pengalaman, menyesuaikan diri dalam norma sosial, namun tetap berpikir mandiri. Menurut WHO, individu sehat mentalnya mampu beradaptasi, belajar dari pengalaman, berpikir positif, senang membantu, memberi daripada menerima, menerima kekecewaan sebagai pelajaran, dan merasa puas atas hasil kerja sendiri.

3. Gangguan Mental

Gangguan mental adalah masalah kesehatan global yang rumit dan sering disalahpahami. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan seperempat populasi dunia akan mengalaminya, menyoroti perlunya penanganan serius karena dampaknya signifikan pada kualitas hidup (Florensa et al., 2023). Depresi, misalnya, ditandai dengan kesedihan, kehilangan minat, energi rendah, dan gangguan tidur atau nafsu makan, yang bisa kronis dan bahkan memicu bunuh diri (Dzil Kamalah & Nafiah, 2023). Secara lebih luas, gangguan mental dapat didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Spektrum gangguannya sangat bervariasi, mulai dari yang ringan hingga sangat parah, dan oleh karena itu memerlukan perhatian serta penanganan yang tepat dan berbeda-beda. Penting untuk ditekankan bahwa gangguan mental bukanlah indikasi kelemahan pribadi, kekurangan moral, atau sesuatu yang bisa diabaikan begitu saja. Sebaliknya, ini adalah kondisi medis yang sah dan membutuhkan perhatian, pemahaman, serta perawatan profesional layaknya penyakit fisik lainnya (Radiani, 2019).

Pemahaman yang akurat tentang gangguan mental sangat krusial untuk mengurangi stigma, mendorong pencarian bantuan, dan meningkatkan kualitas hidup bagi mereka yang mengalaminya. Film *Joker* (2019) secara khusus menyoroti representasi gangguan mental melalui transformasi Arthur Fleck. Film ini memicu perdebatan tentang keakuratan penggambaran dan potensi penguatan stigma, ada yang memuji kedalamannya sementara yang lain khawatir akan asosiasi dengan kekerasan (Hidayat & Agustina, 2020). Oleh karena itu, skripsi ini akan menggunakan analisis semiotika untuk membongkar bagaimana *Joker* membangun citra gangguan mental dan dampaknya pada persepsi publik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Jenis-Jenis Gangguan Mental

Diagnosis gangguan mental, dibagi menjadi 7 jenis, sebagai berikut (Gumilar et al., 2017):

- a. Depresi
Depresi ini ditandai dengan perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat, dan perubahan nafsu makan serta tidur.
- b. Gangguan Kecemasan
Kecemasan termasuk gangguan panik, gangguan kecemasan sosial, dan gangguan kecemasan umum.
- c. Skizofrenia
Skizofrenia ditandai dengan delusi, halusinasi, dan gangguan berpikir.
- d. Gangguan Bipolar
Gangguan bipolar ini biasanya ditandai dengan perubahan suasana hati ekstrem dari mania ke depresi.
- e. Gangguan Makan
Asupan makanan yang dapat mengalami gangguan seperti anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan gangguan makan berlebihan.
- f. Gangguan Obsesif-Kompulsif (OCD)
Ditandai dengan pikiran obsesif dan perilaku kompulsif.
- g. Gangguan Stres Pasca-Trauma (PTSD)
Muncul setelah mengalami peristiwa traumatis.

5. Faktor Penyebab Gangguan Mental

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab dalam gangguan mental menurut (Pratiwi & Rusinani, 2022) ialah sebagai berikut:

- a. Genetik yaitu faktor keturunan dapat meningkatkan risiko gangguan mental.
- b. Biologis merupakan ketidakseimbangan kimia di otak, infeksi, atau kerusakan otak.
- c. Psikologis yaitu trauma masa kecil, pelecehan, dan kehilangan.
- d. Lingkungan sebagai stres kronis, lingkungan sosial yang buruk, dan pengalaman hidup yang menantang

6. Representasi

Dalam penelitian ini, istilah representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui penggunaan tanda-tanda visual, verbal, maupun simbolik yang menampilkan suatu realitas tertentu di dalam media. Representasi tidak hanya menggambarkan kenyataan secara langsung, tetapi juga membentuk cara pandang dan pemahaman masyarakat terhadap isu sosial tertentu. Fitriani dan Suryani (2021) menjelaskan bahwa representasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan hasil dari konstruksi sosial yang muncul melalui sistem tanda dan praktik budaya yang berperan dalam membangun pemaknaan terhadap suatu fenomena di dalam teks media.

Film Joker (2019) menjadi contoh bagaimana representasi gangguan mental dibangun melalui tanda-tanda sinematik seperti warna gelap, pencahayaan redup, ekspresi wajah, serta gestur tubuh yang menggambarkan tekanan psikologis dan keterasingan sosial tokoh utama. Berdasarkan penelitian Agisa, Rachmat, dan Ramadhani (2021), gejala Pseudobulbar Affect yang dialami oleh tokoh Arthur Fleck tidak hanya berfungsi sebagai manifestasi medis, tetapi juga menjadi simbol penderitaan dan penolakan sosial yang dialaminya.

Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan makna berlapis pada tiga level, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sari dan Yuliana (2022) menyatakan bahwa model semiotika Barthes sangat relevan digunakan dalam analisis film modern karena mampu mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual dan naratif. Melalui pendekatan ini, film Joker dapat dipahami sebagai teks yang mengandung wacana sosial tentang ketimpangan ekonomi, kekerasan simbolik, dan keterasingan psikologis di masyarakat urban.

Selain itu, penelitian Akbar, Poetra, dan Azhar (2021) menemukan bahwa representasi penderita gangguan jiwa dalam film Joker memperkuat stigma sosial, di mana individu dengan kondisi mental tertentu digambarkan sebagai sosok yang berbahaya atau menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa representasi dalam film tidak pernah bersifat netral, melainkan sarat dengan nilai dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, representasi dimaknai sebagai proses konstruksi sosial dan budaya yang dibangun melalui tanda-tanda filmis untuk menciptakan pemahaman tertentu mengenai gangguan mental pada tokoh utama film Joker (2019).

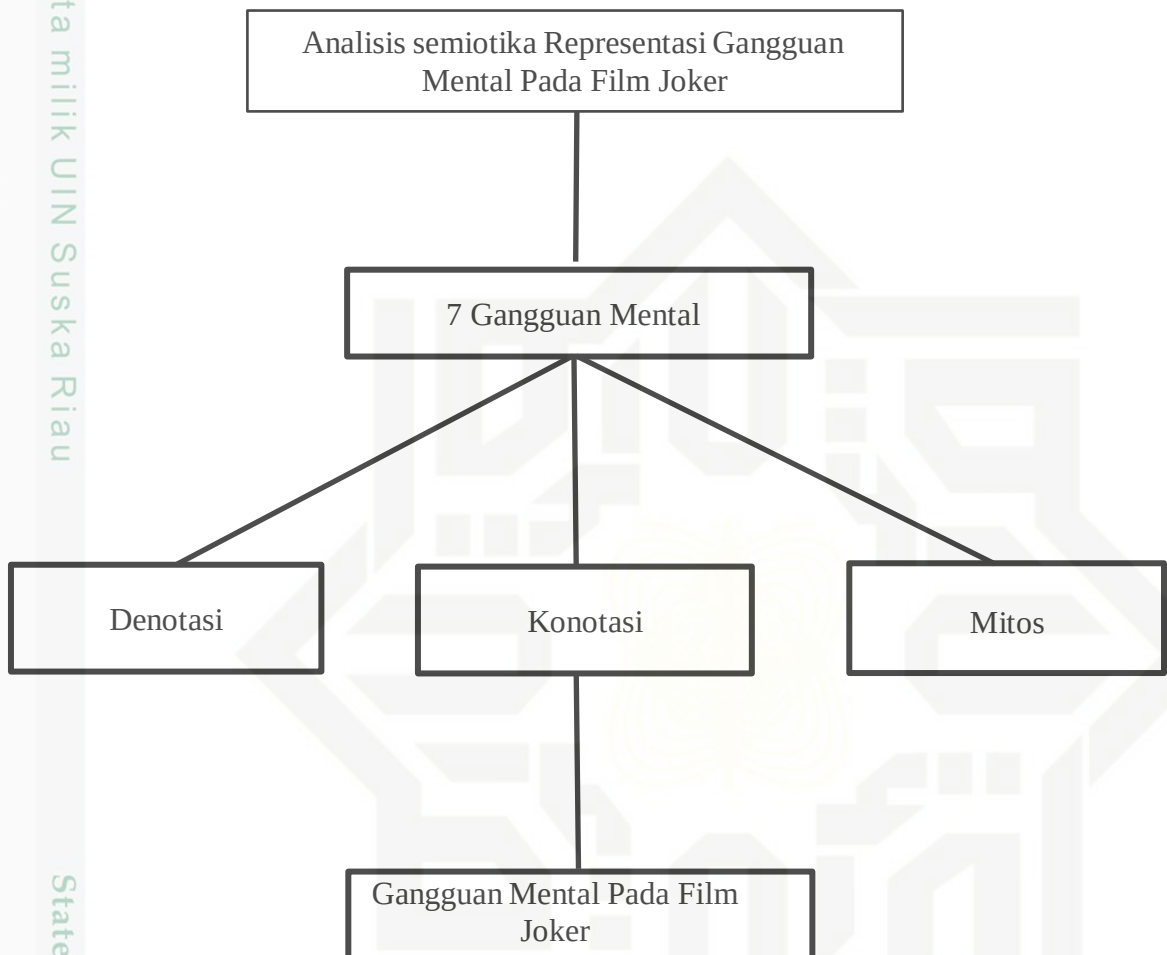
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah representasi yang mencatat landasan pemikiran pada awal suatu penelitian, biasanya disusun dalam proposal penelitian (Farida Nugrahani And Muhammad Hum 2014). Fungsinya adalah untuk mengukur variabel yang akan dijadikan acuan dalam penelitian lapangan sesuai dengan perumusan masalah. Peneliti membuat konsep kerangka pikir untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini. Dari kerangka pemikiran inilah peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dapat menjelaskan Makna Gangguan Mental Dalam film Joker.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran





BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif, yang efektif untuk mengungkap temuan-temuan yang tidak dapat diukur secara statistik atau melalui metode kuantitatif lainnya. Straus dan Corbin (2008) menyebutkan bahwa metode kualitatif dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai aspek kehidupan, seperti masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan sosial. Senada dengan itu, Sukmadinata (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pandangan, serta pemikiran individu maupun kelompok.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum fenomena sosial secara detail. Karakteristik pendekatan ini adalah bahwa data yang diperoleh berupa kata-kata, simbol, dan gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Melalui metode ini, peneliti menyajikan data secara sistematis dan faktual, kemudian menganalisisnya untuk menarik makna yang lebih dalam.

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai landasan analisis untuk menafsirkan tanda-tanda (signifier) dan makna tersirat (signified) yang muncul dalam film *Joker* (2019). Pendekatan Barthes memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana representasi gangguan mental dibentuk melalui kode visual, ekspresi tokoh, dan elemen naratif yang menciptakan makna denotatif, konotatif, serta mitos sosial (Barthes, 1972; Agisa et al., 2021). Hasil penelitian dari Agisa, Rachmat, dan Ramadhani (2021) mendukung pendekatan ini, dengan menunjukkan bahwa makna simbolik dalam film *Joker* dapat diinterpretasikan melalui konsep *Pseudobulbar Affect* yang divisualisasikan lewat ekspresi tubuh dan simbol warna. Selain itu, penelitian Akbar, Poetra, dan Azhar (2021) juga menemukan bahwa representasi gangguan mental dalam film tersebut turut memperkuat mitos negatif masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa.

Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes dipilih agar peneliti dapat menguraikan secara mendalam makna gangguan mental dalam film *Joker* (2019), baik dari sisi naratif maupun simbolik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini berupa beberapa scene dalam film Joker dalam penulisan ini tidak semua scene diteliti, yang diteliti adalah scene yang terdapat makna Gangguan Mental. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2025 sampai Juli 2025

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dalam bentuk non-angka seperti kalimat-kalimat, foto, rekaman suara, dan gambar. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama dan yang mengalami. Dalam penelitian ini, data primer disini berupa dokumen elektronik seperti softcopy film “Joker”.

2. Data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder akan menjadi sumber informasi pelengkap yang krusial untuk mendukung analisis semiotika film Joker (2019) dan memperkuat kerangka teoritis. Data sekunder ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti dari objek utama, melainkan bersumber dari berbagai publikasi, catatan, atau basis data yang sudah ada. Penggunaan data sekunder penting untuk membangun konteks, memvalidasi temuan, serta memberikan landasan komparatif dan konseptual bagi interpretasi data primer.

3. Pendapat Pakar

Selain menggunakan data primer dan sekunder, penelitian ini juga melibatkan pandangan para pakar yang ada di lingkungan akademik UIN Suska Riau. Pandangan tersebut diperoleh melalui kegiatan diskusi, wawancara, serta konsultasi dengan dosen pembimbing, dosen pengampu mata kuliah terkait, maupun akademisi yang aktif meneliti dalam bidang komunikasi, media, dan semiotika. Sumber ini berperan penting untuk memberikan sudut pandang ilmiah yang sesuai dengan perkembangan kajian di lingkungan kampus UIN Suska Riau.

D. Informan Penelitian

Informan adalah teknik dengan pertimbangan tertentu, teknik ini bisa diartikan sebagai sebuah proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil. Kemudian pemilihan sampel dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari sampel-sampel yang telah ditetapkan. Adapun informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka mencapai tujuan, dengan subjek dalam penelitian ini adalah Film “Joker”. Selain

itu, informan penelitian juga didapatkan dari pendapat beberapa pakar yang ada di lingkungan belajar Kampus UIN Suska Riau sehingga data yang diperoleh semakin valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi, maka penulis akan mengumpulkan data data dengan cara berikut:

1. Analisis Isi Semiotika

Teknik penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan isi pesan dalam teks atau media melalui proses identifikasi serta analisis tanda-tanda (signs) yang membangun makna, baik pada level denotatif maupun konotatif, dengan tujuan memahami pesan laten, ideologi, dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya (Klaus Krippendorff, 2018). Teknik ini mengombinasikan prinsip analisis isi sebagai prosedur yang sistematis dalam pemilihan dan pengelompokan unit data dengan pendekatan semiotika yang memandang teks sebagai rangkaian tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), sehingga memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan isi pesan secara eksplisit, tetapi juga menafsirkan makna mendalam yang tersembunyi di balik representasi simbolik dalam objek penelitian (Barthes, 1972).

2. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder, di mana peneliti akan menyalin atau mengambil informasi dari berbagai catatan, dokumentasi, atau arsip yang relevan dengan topik. Dalam konteks studi ini, dokumentasi secara spesifik melibatkan penyelidikan benda-benda tertulis, seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan karakter atau elemen dalam film "Joker". Selanjutnya, data ini akan digunakan untuk membantu menganalisis setiap adegan (scene) dalam film tersebut.

3. Diskusi dan Konsultasi Akademik

Selain teknik wawancara dan dokumentasi, peneliti juga menggunakan metode diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing, dosen pengampu mata kuliah relevan, serta pakar di lingkungan akademik UIN Suska Riau. Metode ini dimaksudkan untuk memperluas sudut pandang analisis, menguji validitas informasi, dan mendapatkan pemahaman akademis yang kontekstual terhadap permasalahan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, penelitian ini akan menerapkan model analisis semiotika Roland Barthes, sebuah metode bertahap yang menafsirkan tanda dalam media untuk memahami representasi gangguan mental dalam film Joker (2019) (Barthes, 1967). Prosesnya dimulai dengan mengidentifikasi tanda-tanda (baik visual maupun naratif) yang berhubungan dengan gangguan mental. Ini kemudian diikuti dengan analisis denotasi (makna harfiah) dan konotasi (makna tersirat atau kultural) dari setiap tanda; misalnya, tawa Arthur yang tak terkontrol dapat mengkonotasikan penderitaan atau frustrasi (Hidayat & Agustina, 2020). Selanjutnya, analisis akan menyelidiki mitos yang muncul dari tanda-tanda tersebut, yaitu bagaimana film mendukung atau menentang ideologi umum tentang gangguan mental (Barthes, 1972). Dengan demikian, tahapan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang pesan sosial dan budaya yang disampaikan film mengenai topik sensitif tersebut. Puncaknya adalah penarikan kesimpulan komprehensif tentang bagaimana Joker mengkonstruksi representasi gangguan mental melalui sistem tanda Barthes dan implikasinya.

G. Validitas Data

Validitas data adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa data memenuhi kriteria yang ditetapkan, dengan tujuan menjamin sumber dan kebenaran data sebelum dimasukkan ke dalam basis data (Sugiyono 2020). Validitas ini dinilai secara internal, berfokus pada akurasi desain penelitian dan hasil yang didapat. Untuk menguji keabsahan data, digunakan empat kriteria: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Khusus dalam menilai validitas data dari film "Joker", aspek derajat kepercayaan diperiksa dengan mempertimbangkan pendapat beberapa pakar di lingkungan belajar UIN Suska Riau.

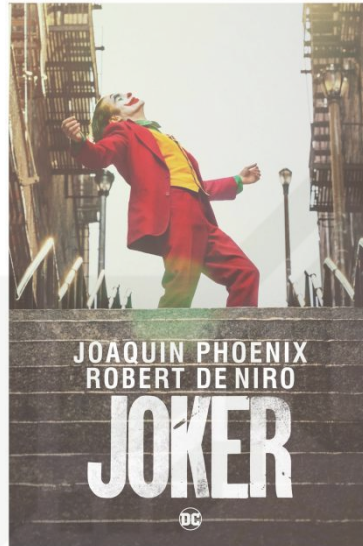
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Profil Film Joker



Gambar 4.1
Poster Film Joker

Film Joker merupakan film garapan sutradara Todd Phillips yang dirilis pada tahun 2019 oleh Warner Bros. Pictures bekerja sama dengan DC Films, Village Roadshow Pictures, dan Bron Creative. Naskah film ini ditulis oleh Todd Phillips bersama Scott Silver dengan durasi tayang sekitar 122 menit dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Film ini termasuk dalam genre drama psikologis dan thriller yang menyoroti perjalanan emosional dan mental seorang pria bernama Arthur Fleck, diperankan oleh Joaquin Phoenix. Selain Phoenix, film ini juga dibintangi oleh Robert De Niro, Zazie Beetz, dan Frances Conroy sebagai pemeran pendukung.

Film Joker pertama kali diperkenalkan kepada publik dalam ajang Venice International Film Festival pada 31 Agustus 2019, di mana film ini meraih penghargaan tertinggi, yaitu Golden Lion. Setelah itu, film dirilis secara global pada 4 Oktober 2019 dan mendapatkan tanggapan positif dari berbagai kalangan, baik penonton maupun kritikus film. Pada ajang Academy Awards (Oscar) 2020, Joker memperoleh penghargaan untuk kategori Aktor Terbaik (Joaquin Phoenix) dan Musik Orisinal Terbaik (Hildur Guðnadóttir), serta dinominasikan dalam sebelas kategori lainnya termasuk Best Picture dan Best Director. Secara garis besar, film ini menceritakan kisah Arthur Fleck, seorang pria kesepian yang bekerja sebagai badut di kota Gotham. Ia mengalami tekanan sosial, gangguan mental, serta berbagai bentuk penolakan dari lingkungan sekitarnya. Keadaan tersebut membuatnya kehilangan kestabilan emosi hingga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berubah menjadi sosok kriminal bernama Joker. Melalui kisah ini, film Joker mengangkat isu-isu penting seperti kesehatan mental, ketimpangan sosial-ekonomi, serta hilangnya empati dalam masyarakat modern. Dengan narasi yang kuat dan karakterisasi mendalam, film ini berhasil menjadi salah satu karya yang menggambarkan realitas sosial dan psikologis masyarakat urban secara simbolis dan reflektif.

B. Sinopsis Film Joker (2019)

Film Joker (2019), arahan sutradara Todd Phillips dengan pemeran utama Joaquin Phoenix, menampilkan kisah tragis seorang pria bernama Arthur Fleck yang hidup di kota Gotham pada awal dekade 1980-an. Film ini berfokus pada proses perubahan seorang individu yang awalnya hanya ingin diakui dan dicintai, namun karena tekanan sosial, ekonomi, dan mental, ia perlahan kehilangan kendali dan berubah menjadi sosok kriminal yang dikenal sebagai Joker.

Arthur bekerja sebagai badut sambilan dan memiliki impian untuk menjadi komedian. Ia tinggal bersama ibunya yang sakit dan hidup dalam kemiskinan. Arthur juga menderita gangguan saraf yang membuatnya tertawa tanpa bisa dikendalikan, sehingga sering menjadi bahan ejekan dan kekerasan. Kondisi mentalnya memburuk ketika pemerintah menghentikan layanan kesehatan mental yang selama ini menjadi satu-satunya tempat ia mendapatkan obat dan dukungan.

Puncak tekanan terjadi ketika Arthur terlibat dalam insiden di kereta bawah tanah, di mana ia membunuh tiga pria kaya yang berperilaku kasar terhadapnya. Tanpa disadari, tindakan tersebut menjadi simbol perlawanan bagi warga miskin Gotham terhadap sistem sosial yang tidak adil. Di tengah kekacauan itu, Arthur menemukan surat dari ibunya yang mengklaim bahwa ia adalah anak dari Thomas Wayne, tokoh elit kota. Setelah menelusuri kebenaran, Arthur mengetahui bahwa dirinya anak adopsi dan telah mengalami kekerasan di masa kecil, yang memperparah gangguan kejiwaannya.

Bagian klimaks menampilkan Arthur sebagai tamu di acara “Murray Franklin Show”, di mana ia mengaku telah melakukan pembunuhan dan kemudian menembak pembawa acara tersebut secara langsung di televisi. Peristiwa itu menimbulkan kerusuhan besar di Gotham, dan masyarakat mulai menganggapnya sebagai ikon perlawanan terhadap ketimpangan sosial.

Akhir cerita memperlihatkan Arthur yang kini berada di rumah sakit jiwa Arkham State Hospital. Ia terlihat tenang namun penuh ironi, menandakan bahwa dirinya telah sepenuhnya berubah menjadi Joker, simbol dari kegilaan dan perlawanan terhadap sistem sosial yang rusak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Melalui alur ini, film Joker menjadi refleksi sosial yang menggambarkan dampak buruk ketidakpedulian masyarakat terhadap penderitaan individu, sekaligus kritik terhadap kegagalan sistem dalam menangani isu kesehatan mental dan ketimpangan sosial.

C. Tim Produksi

Dalam proses pembuatan film “Joker” ini melibatkan berbagai pihak yang dibutuhkan, seperti produser, sutradara, penulis cerita atau skenario, editor, tokoh pemeran, dan yang lainnya.

Tabel 4.1
Tim Produksi

No	Nama Pemeran	Keterangan	Peran
1	 Tod Phillips	Todd Phillips adalah seorang sutradara, produser, dan penulis skenario asal Amerika Serikat yang lahir pada 20 Desember 1970 di Brooklyn, New York.	Sutradara, Penulis Skenario, Produser.
2	 Scott Silver	Scott Silver adalah seorang penulis naskah dan produser film asal Amerika Serikat, lahir pada 30 Juni 1970. Ia telah menulis beberapa film terkenal, di antaranya The Mod Squad (1999), 8 Mile (2002), dan The Fighter (2010) — yang memberinya nominasi Oscar untuk kategori Best Original Screenplay.	Penulis Skenario

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3	 Bradley Cooper	Bradley Cooper adalah aktor, produser, sekaligus sutradara asal Amerika Serikat yang lahir pada 5 Januari 1975 di Philadelphia, Pennsylvania. Ia telah berperan dalam berbagai film sukses seperti Silver Linings Playbook (2012), American Sniper (2014), dan A Star Is Born (2018). Dalam film Joker, Cooper berperan sebagai produser melalui perusahaan produksinya, Joint Effort, bersama Todd Phillips.	Produser
4	 Lawrence Sher	Lawrence Sher adalah sinematografer kelahiran 4 Februari 1970 di New Jersey, Amerika Serikat. Ia telah lama bekerja sama dengan Todd Phillips, terutama dalam trilogi The Hangover. Dalam Joker, Sher berhasil menciptakan tampilan visual yang suram, realistik, dan simbolis, yang menggambarkan ketegangan batin tokoh utama	Cinematografi

D. Pemeran Utama

Tabel 4.2
Pemeran Utama

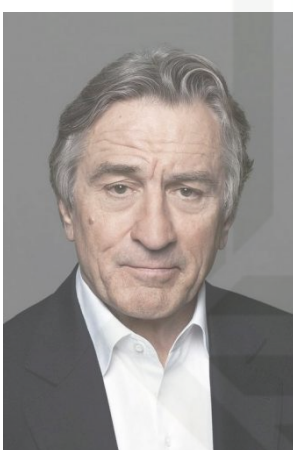
No	Nama Pemeran	Keterangan	Peran
1		Joaquin Phoenix adalah aktor berkebangsaan Amerika Serikat, lahir pada 28 Oktober 1974 di San Juan, Puerto Rico. Ia dikenal sebagai salah satu aktor dengan kemampuan akting mendalam dan transformasi karakter yang luar biasa. Dalam Joker (2019), Phoenix memerankan Arthur Fleck, seorang pria dengan gangguan mental	Phoenix memerankan Arthur Fleck, seorang pria dengan gangguan mental yang perlahan berubah menjadi sosok kriminal bernama Joker.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

 Joaquin Phoenix	yang perlahan berubah menjadi sosok kriminal bernama Joker.	
 Robert De Niro	Robert De Niro adalah aktor, produser, dan sutradara legendaris asal Amerika Serikat, lahir pada 17 Agustus 1943 di New York City. Ia dikenal lewat kolaborasinya dengan sutradara Martin Scorsese dalam film-film klasik seperti Taxi Driver (1976), Raging Bull (1980), dan Goodfellas (1990).	De Niro memerankan Murray Franklin, seorang pembawa acara talkshow yang menjadi simbol kekuasaan media dan perhatian publik. Tokohnya memiliki peran penting dalam titik balik psikologis Arthur Fleck, terutama pada adegan puncak yang menggambarkan pelampiasan amarah dan trauma sosial tokoh utama.
 Zazie Beetz	Zazie Beetz adalah aktris berkebangsaan Jerman-Amerika, lahir pada 25 Mei 1991 di Berlin, Jerman. Ia dikenal melalui perannya dalam serial televisi Atlanta (2016–2023) serta film Deadpool 2 (2018).	Dalam Joker, Beetz memerankan Sophie Dumond, tetangga Arthur Fleck yang menjadi objek imajinasinya. Karakter Sophie berfungsi sebagai representasi harapan semu dan kebutuhan Arthur akan kasih sayang, yang pada akhirnya terbukti hanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

		sebagai delusi dalam pikirannya.
4	 Frances Conroy	Frances Conroy adalah aktris teater dan film asal Amerika Serikat, lahir pada 13 November 1953 di Monroe, Georgia. Ia dikenal lewat serial Six Feet Under dan American Horror Story. Dalam Joker, Conroy berperan sebagai Penny Fleck, ibu dari Arthur. Karakternya digambarkan sebagai wanita tua yang rapuh secara fisik dan mental, serta hidup dalam ilusi masa lalu. Hubungan antara Penny dan Arthur menjadi elemen penting yang menjelaskan trauma masa kecil dan penyebab gangguan kejiwaan sang tokoh utama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5	 Brett Cullen	Brett Cullen adalah aktor asal Amerika Serikat, lahir pada 26 Agustus 1956 di Houston, Texas.	Dalam Joker, ia memerankan Thomas Wayne, pengusaha kaya dan calon wali kota Gotham City. Tokohnya digambarkan sebagai sosok arogan yang mewakili kelas elit dan ketimpangan sosial di Gotham. Meskipun tidak muncul banyak, karakter Thomas Wayne memiliki peran penting dalam membentuk persepsi Arthur terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di sekitarnya.
---	---	--	---

E. Pemeran Pendukung

Tabel 4.3
Tim Produksi

No	Nama Pemeran	Keterangan	Tokoh Yang Diperankan
1	 Shea Whigham	Shea Whigham adalah aktor asal Amerika Serikat yang lahir pada 5 Januari 1969 di Tallahassee, Florida. Ia dikenal melalui perannya dalam serial Boardwalk Empire dan film American Hustle (2013).	Dalam Joker, Whigham memerankan Detektif Burke, seorang polisi Gotham yang menyelidiki kasus pembunuhan di kereta bawah tanah. Karakter ini berperan penting dalam menggambarkan tekanan sosial dan ketegangan antara aparat penegak hukum dan warga Gotham yang sedang kacau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

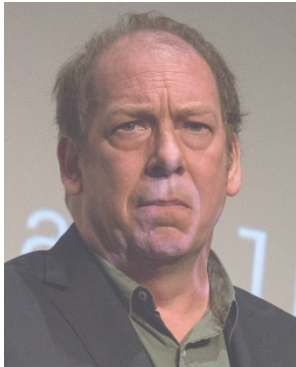
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

2	 Bill Camp	Bill Camp adalah aktor kelahiran 13 Oktober 1964 di Massachusetts, Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai aktor karakter dengan peran-peran pendukung yang kuat, seperti dalam <i>The Night Of</i> (2016), <i>Lincoln</i> (2012), dan <i>The Queen's Gambit</i> (2020).	Dalam <i>Joker</i>, Camp berperan sebagai Detektif Garrity, rekan kerja Detektif Burke, yang bersama-sama berusaha mencari pelaku pembunuhan misterius di Gotham. Karakter ini memperlihatkan sisi aparat yang mencoba menjaga ketertiban di tengah kekacauan sosial.
3	 Leigh Gill	Leigh Gill adalah aktor bertubuh kecil asal Inggris, dikenal lewat perannya dalam <i>Game of Thrones</i> (2016) dan <i>Hot Fuzz</i> (2007).	Dalam <i>Joker</i>, ia memerankan Gary, rekan kerja Arthur Fleck di tempat kerja badut. Karakternya digambarkan sebagai satu-satunya orang yang memperlakukan Arthur dengan empati dan kebaikan.
4	 Glenn Flesher	Glenn Flesher lahir pada 5 September 1968 di New York City, Amerika Serikat. Ia dikenal lewat penampilannya dalam serial <i>True Detective</i> (2014) dan film <i>A Most Violent Year</i> (2014).	Dalam <i>Joker</i>, Flesher berperan sebagai Randall, rekan kerja Arthur yang memberi pistol kepadanya di awal cerita. Karakter ini menjadi pemicu utama perubahan nasib Arthur, karena senjata itu kemudian menimbulkan konsekuensi fatal yang memicu serangkaian tragedi.
No	Nama Pemeran	Keterangan	Tokoh Yang Diperankan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5	 Bryan Tyree	Brian Tyree Henry adalah aktor kelahiran 31 Maret 1982 di Fayetteville, North Carolina. Ia dikenal luas melalui serial Atlanta dan film If Beale Street Could Talk (2018).	Dalam Joker, ia berperan sebagai petugas arsip di Rumah Sakit Jiwa Arkham yang melayani Arthur saat mencoba mencari catatan medis ibunya.
6	 Marc Maron	Marc Maron adalah aktor, penulis, dan komedian asal Amerika Serikat, lahir pada 27 September 1963. Ia dikenal melalui podcast WTF with Marc Maron dan serial GLOW di Netflix.	Dalam Joker, ia berperan sebagai Gene Ufland, asisten produser acara “Murray Franklin Show”. Karakternya menggambarkan sisi industri hiburan yang memandang sensasi lebih penting daripada empati manusia.
7	 Douglas Hodge	Douglas Hodge adalah aktor dan sutradara asal Inggris, lahir pada 25 Februari 1960. Ia dikenal sebagai aktor teater yang juga tampil dalam film The Report (2019) dan Catastrophe.	Dalam Joker, Hodge memerankan Alfred Pennyworth, pelayan setia keluarga Wayne. Ia muncul dalam adegan ketika Arthur berusaha menemui Thomas Wayne, yang menjadi salah satu titik penting dalam perjalanan emosional Arthur menuju kegilaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan pemaparan dan analisis terhadap objek penelitian film “Joker” (2019) melalui semiotika model Rolland Barthes telah mengantarkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yang mana direpresentasikan bahwa terdapat Gangguan Mental dalam film tersebut.

1. Ditemukannya beberapa scene yang menjelaskan tentang gangguan mental pada film “Joker” (2019), yaitu sebanyak 13 scene dengan 52 potongan gambar atau screenshot. Dengan menggunakan analisis semiotika model Rolland Barthes yang menggunakan 3 pemaknaan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. penulis menemukan jenis-jenis gangguan mental secara langsung (tersurat) maupun tidak langsung (tersirat) pada film tersebut.
2. Melalui analisis semiotika, film Joker (2019) menunjukkan bahwa penggambaran gangguan mental dibentuk oleh berbagai tanda visual dan naratif. Gangguan mental yang dialami tokoh utama dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi pribadi dan lingkungan sosial yang penuh tekanan. Film ini menekankan bahwa makna gangguan mental tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada realitas sosial dan budaya yang melingkupinya.

B. Saran

Kemudian adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang ditujukan, yaitu : 1. Untuk industri perfilman, diharapkan agar dapat menghasilkan karya-karya film yang mengangkat tentang isu-isu dalam masyarakat (fakta sosial), baik yang hanya untuk dipertontonkan oleh masyarakat di atas usia (dewasa) maupun oleh masyarakat tanpa batas usia termasuk anak di bawah usia, serta film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan melainkan dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang berarti bagi masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Untuk pembaca atau masyarakat pada umumnya, diharapkan agar lebih peka dapat menyuarakan hak dalam masyarakat, khususnya masalah yang seringkali dianggap sepele dan kurang dapat perhatian khusus dari masyarakat terkait dengan masalah gangguan mental.
2. Kemudian penulis merasa bahwa penelitian ini masih belum mencapai kata sempurna, maka diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi referensi bila ingin dilakukan pengembangan bagi penelitian semiotika selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agisa, A., Rachmat, M., & Ramadhani, R. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes mengenai pseudobulbar affect dalam film Joker. *ProTVF*, 5(1), 45–58.
- Akbar, R., Poetra, R., & Azhar, A. (2021). Stigmatization of people with mental disorders in the film Joker 2019. *KAGHAS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 120–130.
- Andreas, Rino. 2021. "Skizofrenia dalam Film Joker (2019): Skizoanalisis Perspektif Deleuze dan Guattari." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 2 (Agustus): 229-242.
- Dzil Kamalah, A., & Nafiah, H. (2023). Gejala mental emosional dan upaya dalam meningkatkan kesehatan jiwa remaja. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(2), 2986–8548.
- Fitriani, N., & Suryani, E. (2021). Representasi perempuan dalam film Indonesia kontemporer: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 110–125.
- Florensa, Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran kesehatan mental emosional remaja (overview). *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 2721–8007.
- Gumilar, S., Rachim, H. A., & Meilanny, L. (2017). Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR): Studi efektivitas program PT Pertamina Sehati (Sehat Ibu dan Anak Tercinta). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hidayat, R. D., & Agustina, W. T. (2020). Representasi kesehatan mental dalam film Joker (studi semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 201–220.
- Irawan, P. (1999). Logika dan prosedur penelitian. Jakarta: STIA–LAN.
- Murdiyanto, Eko, Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif), Yogyakarta Press, 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Nasution. (2003). Metodologi research: Penelitian ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugrahani, Farida, And Muhammad Hum, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Bahasa (Solo: Cakra Books, 2014)
- Pratiwi, K., & Rusinani, D. (2022). Literatur review: Gangguan mental depresi pada wanita. Jurnal Ilmu Kebidanan, 10(3), 103–110.
- Radiani, I. A. (2019). Kesehatan mental dalam perspektif Islam. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(2), 111–120.
- Radiani, W. A. (2019). Kesehatan mental masa kini dan penanganan gangguannya secara Islami. Journal of Islamic and Law Studies, 3(1), 87–113.
- Rakhmat, Jalaludin, Metode Penelitian Komunikasi (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005)
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi penelitian (p. 197).
- Sari, D. P., & Yuliana, R. (2022). Analisis representasi dan makna sosial dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, 8(1), 34–47.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, 2020
- West, Richard, And Lynn H Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1 (Jakarta: Salemba Medika, 2017)
- World Health Organization. (2022). Mental health: Strengthening our response. Geneva: World Health Organization.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DOKUMENTASI

Wawancara Bersama Bapak Firdaus